



Jurnal Ekonomi, Syariah dan Studi Islam

Vol. 4 No.1 April 2026

E-ISSN: 2986-2981

**Relevansi Teori Akuntansi Donleavy dalam Era Digital:
Analisis terhadap Adaptasi Standar Akuntansi di Tengah
Transformasi Teknologi**

Nanda Chairunnisa, Najra Nabiilah Ajar, Iskandar Muda

Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Corresponding E-mail: nanda11maret1998@gmail.com

ABSTRACT

The development of digital technology has brought fundamental changes to accounting theory and practice. The digital transformation marked by the application of Artificial Intelligence (AI), Machine Learning (ML), and the Internet of Things (IoT) has not only affected accounting information systems but also challenged the relevance and conceptual framework of conventional accounting standards such as IFRS and PSAK. This study aims to examine the relevance of classical accounting theory as described by Donleavy in facing the dynamics of financial reporting digitalization. Using a descriptive qualitative approach through literature study, this study evaluates how AI, ML, and IoT change the concepts of faithful representation, measurement reliability, and decision usefulness in financial reporting. The results show that the application of digital technology strengthens transparency, efficiency, and the value of accounting information, but at the same time poses conceptual challenges to the recognition, measurement, and verification of digital assets and artificial intelligence algorithms. A principles-based standards approach is considered more relevant than rule-based standards in the digital context because it provides flexibility and room for professional judgment regarding data-based transactions and intangible assets.

Keywords: *Accounting Standards, Accounting Relevance, Artificial Intelligence*



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license. DOI: 10.59548/je.v4i1.551

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara organisasi menjalankan kegiatan operasional dan mengelola informasi keuangan. Transformasi digital yang ditandai dengan penerapan Artificial Intelligence (AI), Machine Learning (ML), dan Internet of Things (IoT) tidak hanya mempengaruhi proses bisnis, tetapi juga mengubah paradigma dan praktik akuntansi modern (Hamdy dkk., 2025). Pergeseran ini menuntut penyesuaian terhadap standar akuntansi yang selama ini didasarkan pada prinsip-prinsip klasik pengukuran, pengakuan, dan pelaporan keuangan.

Menurut Heiling (2025), digitalisasi menghadirkan tantangan besar bagi sistem akuntansi sektor publik, terutama dalam perlakuan terhadap aset tidak berwujud. Aset seperti perangkat lunak berbasis cloud, sistem kecerdasan buatan, dan infrastruktur digital tidak lagi mudah diidentifikasi maupun diukur nilainya menggunakan kerangka standar yang ada seperti IPSAS 31 Intangible Assets. Ia menegaskan bahwa standar akuntansi konvensional belum sepenuhnya mampu menangkap value creation dari inovasi digital karena sifatnya yang dinamis dan tidak berwujud. Hal ini menunjukkan perlunya pembaruan standar akuntansi agar dapat menyesuaikan dengan karakteristik aset berbasis teknologi dan data.

Sementara itu, penelitian oleh Almarri et al. (2025) menunjukkan bahwa digitalisasi telah merevolusi sistem informasi akuntansi (Accounting Information Systems /AIS) di industri penerbangan. Penggunaan AI dan blockchain memungkinkan otomatisasi proses pelaporan, peningkatan keandalan data, serta transparansi rantai pasok. Namun, penelitian tersebut juga menyoroti adanya tantangan besar dalam implementasinya, termasuk keterbatasan kompetensi sumber daya manusia dan resistensi terhadap sistem digital baru. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan penerapan digitalisasi akuntansi tidak hanya bergantung pada teknologi, tetapi juga pada kesiapan organisasi dan regulasi standar yang adaptif.

Dari perspektif tata kelola, Alassuli et al. (2025) juga menemukan bahwa transformasi digital dalam akuntansi berkontribusi langsung terhadap peningkatan transparansi keuangan, terutama jika didukung oleh good governance yang kuat. Mereka menekankan bahwa dimensi teknis, organisasi, dan manusia dalam digitalisasi berperan penting dalam mewujudkan pelaporan keuangan yang akurat, cepat, dan terbuka. Transformasi digital, dengan demikian, tidak hanya berfungsi sebagai alat efisiensi, tetapi juga sebagai instrumen untuk memperkuat akuntabilitas publik.

Fenomena global yang telah banyak terjadi menunjukkan bahwa banyak perusahaan kini menerapkan teknologi digital dalam pelaporan keuangan dan kepatuhan terhadap standar internasional seperti IFRS dan PSAK. Misalnya, beberapa perusahaan multinasional telah menggunakan AI untuk mendeteksi anomali transaksi, IoT untuk memantau aset fisik secara real-time, serta machine learning untuk memprediksi nilai wajar (fair value) dari aset tidak berwujud seperti perangkat lunak, merek, dan data pelanggan (Brown & Smith, 2020; International Federation of Accountants, 2019). Di Indonesia, tren digital accounting juga meningkat seiring dengan dorongan pemerintah untuk mengimplementasikan sistem pelaporan berbasis digital, seperti e-reporting dan e-audit dalam sektor publik maupun swasta (Badan Pemeriksa Keuangan, 2020; Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2021). Namun, kondisi ini menimbulkan pertanyaan kritis: sejauh mana standar akuntansi saat ini, termasuk PSAK dan IFRS, mampu mengakomodasi kompleksitas pengakuan dan pengukuran nilai yang bersumber dari data digital dan algoritma kecerdasan buatan (Birt dkk., 2021; International Accounting Standards Board, 2018).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa teori dan standar akuntansi tradisional, seperti yang dijelaskan dalam buku Donleavy (2018) "An Introduction to Accounting Theory", perlu dikaji ulang dalam konteks transformasi digital. Donleavy menekankan pentingnya prinsip decision usefulness dan accountability sebagai dasar akuntansi, namun penerapan prinsip tersebut kini menghadapi bentuk data dan proses yang sangat berbeda dari era sebelumnya. Misalnya, akuntan tidak lagi hanya bekerja dengan data historis, melainkan juga dengan data prediktif yang dihasilkan oleh sistem AI. Hal ini menimbulkan tantangan baru terhadap konsep measurement reliability dan verifiability yang menjadi fondasi dalam teori akuntansi.

Dengan demikian, terdapat kesenjangan konseptual (research gap) antara teori akuntansi klasik dan realitas praktik akuntansi di era digital. Di satu sisi, transformasi digital meningkatkan efisiensi, transparansi, dan nilai informasi laporan keuangan. Namun di sisi lain, ia juga menimbulkan ketidakpastian dalam pengakuan aset digital, evaluasi risiko algoritmik, serta akuntabilitas sistem otomatis. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengkaji relevansi dan adaptasi teori serta standar akuntansi sebagaimana dijelaskan Donleavy (2018a) dalam menghadapi perubahan yang dibawa oleh AI, ML, dan IoT, serta untuk menilai sejauh mana teori tersebut dapat menjadi dasar dalam pembentukan smart accounting standards di masa depan.

Metode Penelitian

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menelaah pengaruh teknologi AI, ML, dan IoT terhadap relevansi teori dan standar akuntansi modern. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah memahami dan menafsirkan fenomena perubahan paradigma akuntansi secara mendalam, bukan menguji hipotesis secara statistik. Creswell (2014) menegaskan bahwa penelitian kualitatif deskriptif merupakan pendekatan yang tepat untuk mengeksplorasi fenomena kompleks tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Sejalan dengan itu, Moleong (2017) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami makna di balik suatu fenomena secara kontekstual dan menyeluruh. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti mengidentifikasi bagaimana prinsip-prinsip dasar akuntansi seperti rasionalitas ekonomi, akuntabilitas, dan transparansi diadaptasi dalam konteks penerapan teknologi cerdas. Dengan demikian, pendekatan kualitatif deskriptif dinilai paling sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian yang bersifat interpretatif dan kontekstual dalam kajian ini.

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan sebagai strategi pengumpulan data untuk menelusuri literatur dan hasil riset terkini yang relevan dengan topik digitalisasi akuntansi. Metode ini dipilih karena sumber data yang dibutuhkan berasal dari dokumen ilmiah yang telah dipublikasikan, bukan dari pengamatan lapangan maupun eksperimen langsung. Zed (2014) mendefinisikan penelitian kepustakaan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian secara sistematis. Senada dengan itu, Sugiyono (2019) menyatakan bahwa studi kepustakaan merupakan kajian teoritis dan referensi ilmiah yang berkaitan dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Melalui metode ini, penelitian menelusuri bagaimana prinsip-prinsip dasar akuntansi seperti akuntabilitas, transparansi, dan etika profesional diadaptasi dalam konteks penerapan AI, ML, dan IoT pada sistem pelaporan keuangan. Metode studi kepustakaan terbukti efektif dalam kajian-kajian konseptual yang bertujuan mensintesis temuan dari berbagai sumber secara komprehensif untuk menghasilkan pemahaman mendalam tentang suatu fenomena (Darmawati dkk., 2025). Dengan demikian, metode ini dinilai relevan dan memadai untuk menjawab pertanyaan penelitian yang bersifat konseptual dan teoritis.

Kajian ini bersifat konseptual karena bertujuan mengaitkan kerangka teori akuntansi klasik yang dikemukakan Donleavy (2018) dengan temuan dari sepuluh

penelitian terbaru tahun 2025 yang menyoroti penerapan teknologi digital dalam praktik akuntansi. Kajian konseptual diperlukan karena perubahan yang dibawa oleh digitalisasi belum sepenuhnya tertangkap oleh standar akuntansi konvensional, sehingga diperlukan analisis teoritis yang mendalam untuk menjembatani kesenjangan tersebut. Agostino et al. (2022) menunjukkan bahwa kajian berbasis literatur yang menghubungkan digitalisasi dengan kerangka akuntansi sangat efektif untuk mengidentifikasi pergeseran paradigma dan merumuskan arah penelitian di masa depan. Lebih lanjut, Darmawati et al. (2025) menegaskan bahwa pendekatan bibliometrik dan kajian konseptual merupakan metode yang tepat untuk memetakan tren perkembangan pelaporan keuangan digital secara komprehensif. Analisis dalam kajian ini dilakukan untuk mengidentifikasi sejauh mana teori dan standar akuntansi konvensional masih relevan, telah mengalami modifikasi, atau bahkan berkembang menjadi paradigma baru yang lebih responsif terhadap tantangan era transformasi digital. Dengan memetakan keterkaitan antara teori klasik dan temuan riset terkini, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan standar akuntansi yang adaptif di era kecerdasan buatan.

B. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari sumber resmi dan telah dipublikasikan. Data dikumpulkan melalui studi pustaka terhadap buku dan artikel ilmiah yang membahas teori akuntansi, teori agensi, serta penerapan teknologi digital dalam praktik akuntansi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis.

- a. Sumber primer: buku Donleavy, G. (2018). *An introduction to accounting theory* (2nd ed.). Bookboon. yang menjadi dasar teori akuntansi dan teori agensi. Buku ini digunakan sebagai landasan utama untuk menjelaskan konsep rasionalitas, etika, dan akuntabilitas dalam akuntansi.
- b. Sumber sekunder: artikel ilmiah yang diterbitkan pada tahun 2025 dan relevan dengan topik penelitian. Sepuluh artikel utama digunakan sebagai bahan analisis yang mencakup karya Alassuli et al., Alhazmi et al., Almarri et al., Darmawati et al., Hamdy et al., Heiling, Ponomarova et al., Shaheen & Parveen.

Hasil dan Pembahasan

A. Regulasi dalam Konteks Global

Menurut Donleavy (2018), terdapat perbedaan makna antara regulation, legislation (undang-undang) dan prescription (anjaran). Regulasi tidak memiliki kekuatan hukum penuh seperti undang-undang yang ditegakkan oleh lembaga negara, namun dijalankan oleh lembaga profesional atau badan independen yang memiliki kewenangan tertentu (Deegan, 2014). Dalam konteks akuntansi, regulasi menjadi dasar bagi praktik profesional agar tetap berada dalam batasan yang diizinkan, misalnya melalui standar akuntansi yang diterbitkan oleh lembaga seperti IASB atau IAI.

Lebih lanjut, regulasi ternyata tidak selalu memberikan instruksi langsung, melainkan membentuk batas-batas perilaku yang dapat diterima. Hal ini menjadikan regulasi sebagai instrumen yang menjaga konsistensi, kredibilitas, dan transparansi dalam pelaporan keuangan. Ia menegaskan bahwa efektivitas regulasi bergantung pada tingkat internalisasi dan penegakan yang baik dalam praktik profesional akuntansi (Donleavy, 2018, hlm. 39).

Menurut respektif Donleavy, teori akuntansi berfungsi sebagai kerangka konseptual yang menjelaskan mengapa dan bagaimana praktik akuntansi dilakukan. Ia menempatkan teori akuntansi sebagai dasar filosofis dan logis bagi pengembangan standar akuntansi. Menurutnya, teori akuntansi harus mampu menjawab pertanyaan mengenai reliability, faithful representation, dan relevance dalam pelaporan keuangan.

Konsep faithful representation (representasi yang andal) dikaitkan sampai sejauh mana laporan keuangan mencerminkan realitas ekonomi yang sebenarnya. Konsep ini berkaitan erat dengan pandangan realist dalam akuntansi, di mana akuntan diharapkan dapat secara objektif menggambarkan kondisi ekonomi yang nyata (Donleavy, 2018). Sementara itu, accounting standards (standar akuntansi) merupakan bentuk konkret dari teori akuntansi yang diterjemahkan menjadi pedoman praktik. Standar akuntansi mencerminkan hasil kompromi antara teori ideal dan kebutuhan praktis dunia bisnis. Dengan demikian, teori akuntansi berperan sebagai fondasi konseptual, sedangkan standar akuntansi menjadi aturan operasional yang mengarahkan praktik pelaporan keuangan agar dapat diandalkan dan dapat dibandingkan antar entitas.

Dalam konteks moder Global, standar akuntansi telah mengalami evolusi signifikan menuju harmonisasi global melalui International Financial Reporting Standards (IFRS). IFRS menekankan transparansi, konsistensi, dan relevansi informasi keuangan lintas batas negara. Proses adopsi standar ini juga menunjukkan

bagaimana regulasi akuntansi bertransformasi dari sekadar instruksi teknis menjadi sistem pengendalian etis dan profesional yang kompleks. Sejalan dengan hal tersebut, studi terkini memperkuat urgensi adaptasi standar akuntansi terhadap perubahan digital. Penelitian yang dilakukan oleh Darmawati (2025b) menemukan bahwa arah riset global telah bergeser menuju pemanfaatan Artificial Intelligence (AI), Blockchain, dan Big Data Analytics untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan serta relevansi pengambilan keputusan.

Donleavy (2018) menyoroti bahwa dalam ekonomi pasar, regulasi akuntansi menjadi mekanisme untuk menjaga kepercayaan publik dan stabilitas pasar. Ia menolak pandangan pasar bebas yang beranggapan regulasi tidak diperlukan karena mekanisme pasar dapat mengoreksi dirinya sendiri. Menurutnya, pasar nyata rentan terhadap kegagalan informasi, ketimpangan kekuasaan, dan perilaku oportunistik, sehingga regulasi akuntansi tetap diperlukan untuk menjamin faithful representation dan fair disclosure bagi para pemangku kepentingan.

Transformasi digital telah membawa perubahan besar dalam cara akuntansi diterapkan dan diawasi. Teknologi seperti Artificial Intelligence (AI), Machine Learning (ML), dan Internet of Things (IoT) memungkinkan proses akuntansi dilakukan secara otomatis, real-time, dan berbasis data besar (big data analytics). Dalam konteks ini, standar akuntansi modern harus menyesuaikan diri dengan karakteristik baru informasi keuangan yang dihasilkan oleh sistem digital. Sebagai contoh, AI dapat membantu menilai aset tidak berwujud seperti brand value, customer data, dan intellectual capital secara lebih akurat sebagai hal yang sebelumnya sulit diukur dengan pendekatan konvensional. Machine Learning (ML) dapat mendeteksi anomali dan meningkatkan audit quality, sementara IoT mendukung pengumpulan data ekonomi secara langsung dari aset fisik dan operasi perusahaan.

Hamdy et al. (2025b) menunjukkan bahwa digitalisasi mampu meningkatkan akurasi dan ketepatan waktu informasi akuntansi, namun masih menghadapi keterbatasan karena belum adanya standar yang secara eksplisit mengatur pengelolaan data digital. Dengan demikian, perlunya reformulasi standar akuntansi agar mampu mengakomodasi dinamika pelaporan keuangan digital berbasis AI, ML, dan IoT tanpa mengorbankan prinsip keandalan serta representasi yang andal sebagaimana ditekankan oleh Donleavy (2018), terutama dalam hal reliabilitas, pengukuran, dan verifikasi data keuangan. Standar akuntansi di masa depan tidak hanya akan mengatur transaksi berbasis dokumen, tetapi juga algoritma, data otomatis, dan model prediktif yang menjadi bagian dari ekosistem pelaporan keuangan digital.

B. Pandangan Konstruksionisme dalam Akuntansi

Dalam prespektif ini, kondisi keuangan yang ada bisa terjadi bukan secara alami dan bersifat objektif, melainkan dibangun melalui praktik akuntansi yang berlangsung seperti proses pelaporan, pengukuran, serta penerapan kebijakan akuntansi tertentu yang disepakati secara sosial. Dengan demikian, akuntansi tidak sekadar mencerminkan kondisi ekonomi yang terjadi, melainkan turut membentuk realitas keuangan itu sendiri melalui penerapan berbagai metode, asumsi, dan pertimbangan profesional. Angka-angka yang tersaji dalam laporan keuangan pada hakikatnya merupakan hasil konstruksi sosial yang dibentuk oleh kesepakatan, regulasi, dan praktik yang diakui secara professional (Donleavy, 2018).

Penelitian-penelitian empiris terdahulu tentang transformasi digital dalam praktik akuntansi mendukung pandangan ini karena menunjukkan bagaimana teknologi mengubah proses penciptaan dan penyajian “fakta” keuangan. studi yang dilakukan oleh Alasulli et.al (2025) menemukan bahwa transformasi digital akuntansi meningkatkan transparansi keuangan namun efeknya dimediasi oleh praktik good governance yang mengatur bagaimana data dan proses digital digunakan. Selain itu, penelitian pada sektor publik di negara berkembang menunjukkan bahwa tahap dan kesiapan digital organisasi menentukan kualitas sistem informasi akuntansi ada di fase awal transformasi yang belum terintegrasi, kualitas informasi dapat menurun, sementara pada tahap lanjut keterpaduan teknologi justru memperbaiki kualitas dan keterbukaan informasi.

Peran teknologi spesifik seperti Artificial Intelligence (AI), Machine Learning (ML), dan Internet of Things (IoT) mempertegas ide konstruksionis karena alat-alat ini bukan sekadar mempercepat pengolahan data, melainkan mengubah bagaimana data dikumpulkan, dipilih, dan diinterpretasi sehingga turut membentuk apa yang dianggap sebagai “fakta” keuangan. Hamdy et al. (2025b) menunjukkan bahwa adopsi AI/ML mampu meningkatkan akurasi, deteksi anomali, dan kualitas pelaporan, namun juga menimbulkan tantangan pengawasan, bias model, dan kebutuhan metrik kinerja baru untuk menilai dampaknya.

Dengan kata lain, digitalisasi dan penerapan AI/ML/IoT memperkuat argumen konstruksionis: teknologi-teknologi tersebut mengubah praktik akuntansi sehingga realitas keuangan yang dihasilkan menjadi produk bersama dari aturan profesional, keputusan desain sistem, dan kapabilitas teknologi bukan sekadar representasi pasif dari kejadian ekonomi.

C. Standar yang Berlandaskan pada Aturan atau Prinsip

Menurut Donleavy (2018), ada 2 jenis pembagian dari standar akuntansi yaitu standar berbasis aturan (*rules-based standards*) dan standar berbasis prinsip (*principles-based standards*). Standar berbasis aturan dirancang untuk setiap kondisi yang mungkin terkait dengan topik tertentu dan berkaitan dengan perlakuan akuntansi yang tepat untuk masing-masing kondisi tersebut. Sebaliknya, standar berbasis prinsip bersumber dari kerangka konseptual (*conceptual framework*) dan hanya memberikan pedoman umum tanpa menjelaskan setiap situasi yang mungkin terjadi. Dengan kata lain, pendekatan berbasis aturan akan memberikan pedoman, menciptakan kejelasan, dan meminimalkan peluang manipulasi. Berbeda dengan pendekatan berbasis prinsip dimana akan lebih fleksibel, meningkatkan relevansi dan juga mendukung inovasi serta adaptabilitas.

Apabila dikaitkan dengan perkembangan standar akuntansi, perbedaan antara pendekatan berbasis aturan (*rules-based approach*) dan berbasis prinsip (*principle-based approach*) mencerminkan pergeseran paradigma dari standar akuntansi klasik menuju standar akuntansi modern. Pada masa standar akuntansi klasik, penyusunan regulasi cenderung bersifat berbasis aturan, di mana setiap kondisi dan transaksi diatur secara rinci melalui pedoman teknis yang ketat. Pendekatan ini dianggap memberikan kejelasan dan kepastian hukum karena meminimalkan ruang interpretasi dalam penerapan standar. Namun, seiring dengan meningkatnya kompleksitas transaksi bisnis dan munculnya inovasi ekonomi berbasis pengetahuan, keterbatasan pendekatan berbasis aturan mulai terlihat.

Standar akuntansi modern seperti IFRS dan PSAK hasil konvergensinya kini lebih menekankan pendekatan berbasis prinsip, yang berlandaskan pada *conceptual framework* dan menuntut penggunaan pertimbangan profesional dalam penerapan prinsip akuntansi. Menurut Donleavy (2018), pendekatan berbasis prinsip memungkinkan representasi yang lebih setia terhadap substansi ekonomi suatu transaksi dan mendorong penerapan penilaian profesional yang lebih luas. Oleh karena itu, peralihan dari sistem berbasis aturan ke sistem berbasis prinsip menandai evolusi penting dalam akuntansi modern, yang berorientasi pada transparansi, fleksibilitas, dan relevansi informasi keuangan di tengah dinamika ekonomi global.

Sejalan dengan transformasi digital, pendekatan berbasis prinsip menjadi semakin relevan karena kemajuan teknologi seperti Artificial Intelligence (AI), Machine Learning (ML), dan Internet of Things (IoT) menuntut fleksibilitas dan adaptabilitas dalam proses akuntansi. Heiling (2025) menegaskan bahwa digitalisasi mendorong perubahan signifikan dalam pengakuan dan pengukuran aset tidak berwujud, di mana sistem berbasis data dan algoritma AI memungkinkan penilaian

yang lebih dinamis serta berorientasi pada nilai ekonomi aktual, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan formal.

Selanjutnya, Shaheen dan Parveen (2025) juga menunjukkan bahwa AI dan ML telah mengubah praktik pelaporan keuangan dengan meningkatkan kemampuan analisis prediktif, akurasi pengukuran, serta transparansi pelaporan. Dengan demikian, integrasi teknologi digital memperkuat pentingnya pendekatan berbasis prinsip karena memungkinkan penerapan fleksibilitas profesional dalam menghadapi inovasi berbasis data yang tidak selalu dapat diantisipasi oleh standar berbasis aturan yang kaku. Lebih lanjut, IoT memperluas ruang lingkup informasi akuntansi dengan menghubungkan perangkat fisik dan sistem keuangan secara real time, sehingga memungkinkan pencatatan dan pemantauan aset secara otomatis dan berkelanjutan.

D. Aset Tidak Berwujud dan Goodwill

Menurut IAS 38, aset tak berwujud diidentifikasi sebagai aset non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak memiliki substansi fisik. IAS 38 menetapkan bahwa agar suatu aset tak berwujud dapat diakui dalam laporan keuangan, maka harus terdapat kemungkinan besar bahwa manfaat ekonomi masa depan dari aset tersebut akan mengalir ke entitas, dan manfaat tersebut dapat diukur secara andal.

Sejak munculnya era digital, nilai buku (book value) suatu entitas menjadi semakin berbeda dari nilai pasarnya (market value). Hal ini menyebabkan suatu entitas semakin bergantung pada nilai aset tidak berwujud yang dimilikinya. Dengan demikian, standar akuntansi kadang justru bertentangan dengan salah satu prinsip utama dalam Conceptual Framework, yaitu faithful representation. Dalam kasus ini, prinsip keandalan pengukuran (measurement reliability) memperoleh prioritas yang lebih tinggi.

Salah satu aset tak berwujud yang selalu diakui adalah goodwill yang timbul dari proses konsolidasi (mengacu pada IFRS 10). Jika aset dan liabilitas perusahaan yang diakuisisi diukur kembali pada nilai wajar, maka goodwill dihitung sebagai selisih antara harga perolehan perusahaan yang dibeli dengan nilai wajar aset bersih yang diperoleh (Donleavy, 2018). Namun, goodwill sebenarnya tidak mewakili aset nyata, melainkan sekadar “selisih harga karena harapan masa depan.” Jadi, secara konsep, goodwill tidak sepenuhnya sesuai dengan prinsip akuntansi karena tidak berasal dari peristiwa masa lalu, tapi dari perkiraan masa depan.

Seiring dengan transformasi digital, pendekatan berbasis prinsip semakin relevan karena kemajuan teknologi seperti Artificial Intelligence (AI), Machine Learning (ML), dan Internet of Things (IoT) memengaruhi cara perusahaan mengukur, mencatat, dan melaporkan aset tak berwujud. Heiling (2025) menunjukkan bahwa

digitalisasi meningkatkan kemampuan organisasi publik dalam menilai aset tak berwujud secara lebih dinamis, sementara Shaheen dan Parveen (2025) menekankan bahwa AI dan ML meningkatkan akurasi pengukuran, prediksi arus kas, serta transparansi pelaporan keuangan. Di sisi lain, IoT memungkinkan pencatatan aset secara real-time melalui perangkat yang saling terhubung, sehingga informasi keuangan menjadi lebih akurat dan relevan terhadap kondisi ekonomi aktual. Dengan integrasi teknologi ini, standar akuntansi berbasis prinsip memungkinkan penerapan pertimbangan profesional yang lebih adaptif, memperkuat penyajian informasi yang andal (*faithful representation*) dan relevan bagi pengambil keputusan, sekaligus mengurangi keterbatasan standar berbasis aturan yang kaku.

E. Entitas Pelapor

Perkembangan teknologi menuntut entitas pelapor untuk melakukan *adjustment* terhadap penerapan standar akuntansi pada aktifitas keuangan berbasis teknologi. Dengan kata lain, entitas pelapor memiliki *control* dan *power* untuk mengendalikan bukan hanya sekedar kepemilikan saham mayoritas (Donleavy, 2018).

Standar berbasis prinsip seperti IFRS 10 mensyaratkan bahwa suatu entitas harus dikonsolidasikan apabila tidak melakukan kontrol dan pengendalian sesuai dengan kondisinya hingga menyesatkan pengguna laporan keuangan. Hal ini jelas menggantikan pendekatan lama berbasis aturan yang hanya memperhitungkan kepemilikan mayoritas saham, sehingga transparansi laporan meningkat dan praktik tersembunyi seperti *special purpose entities* dapat diminimalkan (O. Almarri dkk., 2025). Lebih lanjut, kerangka kerja IASB mengadopsi pandangan entitas (*entity view*), di mana laporan keuangan mencerminkan keseluruhan perusahaan, bukan hanya kepentingan pemegang saham tertentu, serta memberikan informasi yang relevan tentang arus kas masa depan. Jadi, entitas pelapor memiliki peran yang cukup urgen dalam opsi penerapan standar berbasis aturan maupun prinsip.

Pendekatan berbasis prinsip ini cenderung lebih relevan jika diterapkan di era teknologi saat ini. Teknologi seperti Artificial Intelligence (AI), Machine Learning (ML), dan Internet of Things (IoT) memungkinkan pengumpulan, pengolahan, dan analisis data perusahaan secara real-time, sehingga entitas pelapor dapat menyajikan informasi keuangan yang lebih akurat, transparan, dan relevan. AI dan ML mendukung prediksi arus kas, penilaian aset, serta deteksi risiko, sementara IoT memungkinkan pemantauan aset dan inventaris secara otomatis. Dengan integrasi teknologi ini, standar berbasis prinsip memberi fleksibilitas bagi profesional akuntansi untuk menerapkan pertimbangan profesional dalam menghadapi kondisi yang kompleks dan dinamis, sehingga laporan keuangan menjadi lebih mencerminkan realitas ekonomi perusahaan secara menyeluruh.

F. Liabilitas

Masalah pengakuan (recognition) pada praktik akuntansi cenderung banyak terjadi dikarenakan keterlebitan dari aspek ini (Donleavy, 2018). Beberapa jenis liabilitas, seperti pinjaman, hutang dagang, dan overdraft bank, relatif mudah diakui karena adanya kontrak hukum atau catatan transaksi yang jelas. Namun, kompleksitas muncul pada liabilitas yang bersifat estimasi, seperti beban yang masih harus dibayar (accrued expenses) atau provisi untuk piutang tak tertagih dan depresiasi, di mana keputusan profesional diperlukan untuk menilai jumlah yang wajar. Kerangka konseptual mensyaratkan bahwa liabilitas muncul dari kewajiban (obligation) untuk menilai aset secara wajar, bukan kewajiban mutlak untuk membayar. Selain itu, persediaan dan pekerjaan dalam proses (work in progress) menuntut pencatatan yang akurat agar laba kotor tidak terdistorsi, karena pekerjaan yang belum selesai atau belum ditagih tetap harus didukung bukti biaya dan waktu yang valid.

Penerapan teknologi AI, ML, dan IoT membantu mengurangi kompleksitas ini. AI dan ML memungkinkan estimasi liabilitas dan provisi dilakukan dengan lebih akurat melalui analisis data historis dan prediksi arus kas (Alassuli dkk., 2025). Sementara itu, IoT memungkinkan pencatatan persediaan dan pekerjaan dalam proses secara real-time, meningkatkan akurasi, transparansi, dan keterandalan laporan keuangan (Hamdy dkk., 2025b). Dengan integrasi teknologi ini, laporan keuangan lebih mencerminkan kondisi ekonomi aktual, mendukung prinsip faithful representation dan meningkatkan kualitas informasi untuk pengambilan keputusan.

G. Nilai Wajar

Akuntansi nilai wajar adalah cara menilai aset dan liabilitas di neraca berdasarkan standar yang berlaku. Berbeda dengan pencatatan berdasarkan biaya (cost), aset dan liabilitas dinilai berdasarkan nilai pasar saat ini, yaitu harga yang wajar dalam kondisi pasar normal antara pembeli dan penjual yang bersedia, tanpa tekanan dari pihak ketiga (Donleavy, 2018). Namun, isu ini masih sering diperdebatkan dalam berbagai kondisi terkait karena akan mempengaruhi tingkat komparabilitas pada pelaporan keuangan (Fontes dkk., 2025).

Menurut Donleavy (2018), selama Global Financial Crisis (GFC), pasar tidak berjalan normal, padahal akuntansi nilai wajar mengasumsikan pasar berfungsi. IASB dan FASB mengeluarkan panduan yang memperbolehkan perusahaan menggunakan nilai wajar untuk menilai aset jika pasar tidak aktif. Perusahaan boleh memakai asumsi sendiri tentang arus kas masa depan, selama asumsi itu dibenarkan dan menggunakan tingkat diskonto yang disesuaikan dengan risiko. Namun, Sejak IFRS 9 berlaku pada 1 Januari 2013, semua aset keuangan, termasuk derivatif, harus

dicatat pada saat akuisisi dengan nilai wajar dan tetap dicatat pada nilai wajar sesuai perubahan pasar, kecuali perusahaan berniat memegang aset untuk menerima bunga dan pelunasan pokok, maka digunakan biaya amortisasi. Jika nilai wajar jatuh di bawah nilai buku, aset harus diturunkan, dan perhitungan arus kas yang diharapkan juga harus memasukkan kerugian kredit yang diperkirakan.

Dalam era transformasi digital, penerapan konsep nilai wajar semakin diperkuat melalui integrasi teknologi cerdas dalam sistem akuntansi. Menurut Ponomarova et al. (2025), pascaperang dan masa rekonstruksi ekonomi mendorong sistem akuntansi dan audit untuk beradaptasi dengan inovasi digital seperti blockchain, artificial intelligence (AI), dan machine learning (ML) guna meningkatkan transparansi dan akurasi pelaporan keuangan. Penggunaan AI dan ML memungkinkan analisis data pasar yang kompleks dilakukan secara cepat dan real time, membantu auditor dan akuntan dalam menilai nilai wajar dengan mempertimbangkan berbagai variabel ekonomi dan risiko yang berubah dinamis. Teknologi ini juga dapat meminimalkan bias manusia dan meningkatkan objektivitas dalam menentukan nilai wajar aset keuangan, terutama di pasar yang volatil atau tidak aktif.

Selaras dengan itu, Shaheen dan Parveen (2025) menyoroti bahwa integrasi AI dalam praktik akuntansi dan pelaporan keuangan telah merevolusi cara perusahaan mengevaluasi dan melaporkan nilai aset. Dengan kemampuan machine learning, sistem akuntansi kini dapat mempelajari pola historis nilai pasar dan memprediksi fluktuasi di masa depan, sehingga perhitungan nilai wajar menjadi lebih presisi dan responsif terhadap kondisi ekonomi global. AI juga mendukung otomatisasi dalam proses audit nilai wajar, misalnya melalui data analytics yang mampu mendeteksi anomali atau potensi kesalahan penilaian secara dini, meningkatkan kredibilitas laporan keuangan secara keseluruhan.

Selain itu, kemunculan Internet of Things (IoT) semakin memperkaya kualitas data yang digunakan dalam pengukuran nilai wajar, terutama untuk aset fisik seperti properti, peralatan, dan infrastruktur. Sensor IoT dapat mengirimkan data kondisi aset secara berkelanjutan, misalnya tingkat pemakaian, suhu, getaran, atau efisiensi operasional yang kemudian diolah oleh sistem AI untuk memperkirakan nilai pasar aktual dari aset tersebut. Integrasi antara IoT dan AI menjadikan proses penilaian aset lebih berbasis data dan mendekati kondisi ekonomi nyata dibandingkan hanya bergantung pada asumsi akuntan.

Dengan demikian, penerapan AI, ML, dan IoT dalam akuntansi nilai wajar tidak hanya meningkatkan kecepatan dan akurasi pelaporan, tetapi juga memperkuat reliability serta relevance dari informasi keuangan yang disajikan. Teknologi-teknologi tersebut membantu memastikan bahwa nilai wajar benar-benar

merefleksikan kondisi ekonomi terkini, sesuai dengan prinsip IFRS dan tuntutan tata kelola yang transparan. Transformasi digital ini menandai evolusi penting dalam akuntansi modern dari sekadar pelaporan berbasis historis menuju sistem pelaporan prediktif dan adaptif yang sejalan dengan arah reformasi akuntansi global di era kecerdasan buatan dan konektivitas data.

H. Standar Akuntansi Internasional di Era Digital Transformasi

Menurut Donleavy (2018), Standar Akuntansi Internasional (SAI) bertujuan untuk menciptakan konsistensi, transparansi, dan keterbandingan laporan keuangan lintas negara. Namun, seiring dengan kemajuan teknologi digital, penerapan SAI menghadapi tantangan baru akibat munculnya inovasi seperti Artificial Intelligence (AI), Machine Learning (ML), Internet of Things (IoT), serta cloud computing. Berbagai penelitian mutakhir menunjukkan bahwa transformasi digital telah mengubah proses pengukuran, pengakuan, dan pelaporan keuangan secara signifikan, sehingga menuntut adaptasi terhadap prinsip-prinsip dasar akuntansi yang selama ini digunakan dalam kerangka SAI.

Penelitian yang dilakukan oleh Almarri et al. (2025) dan Hamdy et al. (2025b) menegaskan bahwa penerapan transformasi digital dalam sistem informasi akuntansi meningkatkan efisiensi, kecepatan pelaporan, serta keakuratan data keuangan melalui pemanfaatan AI dan blockchain. Inovasi ini memungkinkan entitas menerapkan prinsip relevansi dan keandalan sebagaimana ditegaskan oleh Donleavy (2018), karena informasi keuangan dapat diperoleh secara real-time dan terverifikasi secara otomatis. Meski demikian, kedua studi juga menemukan adanya hambatan berupa kurangnya integrasi antara sistem lama dengan teknologi baru, tingginya biaya implementasi, serta keterbatasan keahlian sumber daya manusia. Hal ini memperlihatkan bahwa keberhasilan penerapan SAI di era digital tidak hanya bergantung pada regulasi, tetapi juga kesiapan organisasi dan kapasitas digital para akuntan.

Dalam konteks pengembangan akuntansi publik, Heiling (2025) menyoroti keterbatasan International Public Sector Accounting Standards (IPSAS 31) dan International Accounting Standard (IAS 38) dalam mengakomodasi aset digital seperti Software as a Service (SaaS), algoritma AI, dan basis data besar (big data). Standar akuntansi tradisional masih berorientasi pada aset berwujud dan proses linear, sedangkan teknologi digital bersifat dinamis, berbasis langganan, dan tidak selalu memenuhi kriteria control maupun future economic benefit. Akibatnya, banyak investasi digital tidak diakui sebagai aset, melainkan dicatat sebagai beban operasional. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara nilai ekonomi digital organisasi dengan nilai yang disajikan dalam laporan keuangan, sehingga

dibutuhkan pembaruan SAI yang memberikan panduan mengenai perlakuan akuntansi atas aset dan biaya implementasi berbasis teknologi cerdas.

Selain itu, Ponomarova et al. (2025) dan Darmawati et al. (2025b) menekankan pentingnya digital reinvention dalam memperkuat sistem akuntansi nasional agar selaras dengan standar internasional di masa pasca-transformasi. Melalui penerapan AI, cloud analytics, dan machine learning, sistem akuntansi dapat menghasilkan pelaporan yang lebih transparan dan akuntabel. Namun, mereka juga mengingatkan bahwa kemajuan teknologi membawa risiko baru terhadap keamanan data, integritas sistem, dan potensi bias algoritmik. Oleh karena itu, lembaga penyusun standar seperti IFRS Foundation dan IAASB perlu menyesuaikan pedoman audit dan pelaporan keuangan agar selaras dengan prinsip-prinsip SAI yang diuraikan Donleavy (2018), terutama terkait keandalan bukti audit digital, verifikasi algoritma, serta pengendalian risiko siber.

Sementara itu, studi oleh Alassuli et al. (2025) dan Alhazmi et al. (2025) menunjukkan bahwa penerapan AI dalam proses audit mampu meningkatkan kualitas laporan keuangan dengan mendeteksi kesalahan secara otomatis dan mempercepat proses pemeriksaan transaksi. Namun, penggunaan teknologi berbasis algoritma juga menimbulkan pertanyaan baru mengenai transparansi model, keandalan data, serta tanggung jawab auditor dalam menilai hasil keluaran sistem cerdas. Hal ini menegaskan pentingnya pengembangan audit standards yang lebih spesifik terkait validasi model AI, dokumentasi proses otomatis, dan keterlibatan auditor manusia dalam pengawasan hasil sistem.

Akhirnya, Shaheen dan Parveen (2025) menyoroti dimensi etika dan kompetensi profesional dalam penerapan SAI di era digital. Mereka menegaskan bahwa perubahan teknologi tidak dapat berjalan tanpa peningkatan kapasitas sumber daya manusia dan kesadaran etis dalam penggunaan data digital. Penguasaan AI, ML, dan sistem berbasis IoT menjadi keharusan bagi akuntan modern agar mampu menjaga integritas dan relevansi laporan keuangan. Hal ini sejalan dengan pandangan Donleavy (2018) yang menekankan bahwa standar akuntansi internasional harus berevolusi mengikuti inovasi teknologi tanpa mengabaikan prinsip dasar reliability, relevance, dan comparability.

Secara keseluruhan, temuan dari berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa Standar Akuntansi Internasional di era digital transformasi harus bersifat adaptif dan progresif. SAI perlu mengakomodasi bentuk baru aset digital, mekanisme pelaporan berbasis data, serta sistem audit yang memanfaatkan AI dan IoT. Karena pada dasarnya bidang akuntansi tidak bisa terlepas dari revolusi digital yang mengharuskan para akuntan untuk bertransformasi bukan hanya dengan alat,

tetapi juga didalam penyesuaian standar yang akan diterapkan (Abbas, 2025). Pembaruan standar menjadi penting agar laporan keuangan tetap mencerminkan nilai ekonomi yang sesungguhnya dalam lingkungan bisnis digital. Dengan demikian, sebagaimana ditegaskan Donleavy (2018), akuntansi internasional di masa depan harus menjadi jembatan antara teknologi dan transparansi, memastikan bahwa kemajuan digital tidak mengorbankan keandalan dan kredibilitas informasi keuangan global.

Simpulan

Transformasi digital telah mengubah lanskap akuntansi dari sistem berbasis dokumen menuju sistem berbasis data dan algoritma. Integrasi Artificial Intelligence (AI), Machine Learning (ML), dan Internet of Things (IoT) tidak hanya mempercepat proses pelaporan, tetapi juga memengaruhi paradigma konseptual dalam teori akuntansi. Kajian ini menemukan bahwa teori akuntansi klasik sebagaimana dijelaskan Donleavy (2018) masih relevan secara prinsip, namun memerlukan reinterpretasi agar mampu menjawab tantangan baru yang muncul dari ekonomi digital.

Penerapan teknologi cerdas dalam praktik akuntansi memperluas makna *faithful representation* dengan menghadirkan representasi ekonomi yang lebih dinamis dan berbasis data real-time. Namun, hal ini juga menimbulkan tantangan baru dalam pengakuan dan pengukuran aset digital yang tidak berwujud, pengendalian algoritma, serta pertanggungjawaban etis atas penggunaan sistem otomatis. Oleh karena itu, reformulasi standar akuntansi perlu dilakukan dengan menekankan fleksibilitas, transparansi, dan integrasi antara prinsip-prinsip dasar akuntansi dengan kemampuan analitik teknologi digital.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan berbasis prinsip (*principles-based standards*) lebih tepat untuk era digital karena memberikan ruang bagi penilaian profesional dan adaptasi terhadap inovasi yang tidak selalu dapat diatur secara rinci oleh standar berbasis aturan. Standar akuntansi internasional seperti IFRS dan IPSAS perlu diperbarui agar mampu mengakomodasi pengakuan atas aset digital, algoritma AI, dan sistem berbasis cloud yang kini menjadi sumber utama *value creation* organisasi.

Dengan demikian, era digital menuntut munculnya paradigma baru *smart accounting standards* yang memadukan integritas teoretis dengan kecerdasan teknologi. Standar akuntansi di masa depan tidak hanya berfungsi sebagai pedoman teknis, tetapi juga sebagai sistem adaptif yang mampu merepresentasikan realitas ekonomi digital secara andal, relevan, dan etis.

Daftar Pustaka

- Abbas, K. (2025). Management accounting and artificial intelligence: A comprehensive literature review and recommendations for future research. *The British Accounting Review*, 101551. <https://doi.org/10.1016/J.BAR.2025.101551>
- Agostino, D., Arnaboldi, M., & Lema, M. D. (2022). Digitalization, accounting and accountability: A literature review and reflections on future research in public services. *Financial Accountability & Management*, 38(2), 152–176. <https://doi.org/10.1111/faam.12301>
- Alassuli, A., Thuneibat, N. S., Eltweri, A., Al-Hajaya, K., & Alghraibeh, K. (2025). The Impact of Accounting Digital Transformation on Financial Transparency: Mediating Role of Good Governance. *Journal of Risk and Financial Management*, 18(5), 272. <https://doi.org/10.3390/JRFM18050272/S1>
- Alhazmi, A. H. J., Islam, S. M. N., & Prokofieva, M. (2025). The Impact of Artificial Intelligence Adoption on the Quality of Financial Reports on the Saudi Stock Exchange. *International Journal of Financial Studies 2025, Vol. 13, Page 21*, 13(1), 21. <https://doi.org/10.3390/IJFS13010021>
- Badan Pemeriksa Keuangan. (2020). *Laporan Hasil Pemeriksaan dan Pengembangan E-Audit*.
- Birt, E. P. K., Rankin, M., & Song, C. L. (2021). Accounting for Intangible Assets in the Digital Economy. *Accounting and Finance*.
- Brown, A. G., & Smith, A. M. (2020). Artificial Intelligence and the Future of Accounting. *Journal of Emerging Technologies in Accounting*.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Darmawati, D., Mediawati, E., & Dewi, A. R. S. (2025a). Bibliometric analysis of digital financial reporting: A comprehensive review of research trends and emerging topics. *Journal of Business Economics and Management*, 26(1), 49–68. <https://doi.org/10.3846/JBEM.2025.23054>
- Darmawati, D., Mediawati, E., & Dewi, A. R. S. (2025b). Bibliometric analysis of digital financial reporting: A comprehensive review of research trends and emerging topics. *Journal of Business Economics and Management*, 26(1), 49–68. <https://doi.org/10.3846/JBEM.2025.23054>
- Deegan, C. (2014). *Financial accounting theory* (ed.). (4th ed.). McGraw-Hill Education.
- Donleavy, G. (2018a). *An Introduction to Accounting Theory* (2nd ed., Vol. 32, Nomor 3). bookboon.
- Donleavy, G. (2018b). *An Introduction to Accounting Theory* (2 ed.). Bookboon.

- Fontes, J. C., Panaretou, A., & Shakespeare, C. (2025). Accounting choice in measurement and comparability: An examination of the effect of the fair value option. *Review of Accounting Studies*, 30(2), 1592–1637. <https://doi.org/10.1007/S11142-025-09869-5>
- Hamdy, A., Diab, A., & Eissa, A. M. (2025a). Digital Transformation and the Quality of Accounting Information Systems in the Public Sector: Evidence from Developing Countries. *International Journal of Financial Studies*, 13(1), 30. <https://doi.org/10.3390/IJFS13010030>
- Hamdy, A., Diab, A., & Eissa, A. M. (2025b). Digital Transformation and the Quality of Accounting Information Systems in the Public Sector: Evidence from Developing Countries. *International Journal of Financial Studies 2025*, Vol. 13, Page 30, 13(1), 30. <https://doi.org/10.3390/IJFS13010030>
- Heiling, J. (2025). Digital transformation and the accounting for intangible assets in the public sector. *Journal of Public Budgeting, Accounting and Financial Management*. <https://doi.org/10.1108/JPBAFM-09-2024-0177/1253945>
- International Accounting Standards Board. (2018). *Conceptual Framework for Financial Reporting*.
- International Federation of Accountants. (2019). *Future-Ready Accountants in Business*. IFAC.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2021). *Transformasi Digital dalam Pengelolaan Keuangan Negara*.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- O. Almarri, S., Alotaibi, E., Khallaf, A., Gleason, K. C., & Abdallah, A. A.-N. (2025). The Impact of Digital Transformation on Accounting Information Systems: Evidence from the Aviation Industry of the United Arab Emirates. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/SSRN.5399241>
- Ponomarova, N., Mykhalkiv, A., Kostash, T., Andrusiak, V., & Dovzhyk, O. (2025). FUTURE SCENARIOS AND FORECASTS FOR THE EVOLUTION OF ACCOUNTING AND AUDITING IN UKRAINE POST-WAR. *Bangladesh Journal of Multidisciplinary Scientific Research*, 10(4), 42–51. <https://doi.org/10.46281/bsdht986>
- Shaheen, S., & Parveen, G. (2025). Analysis of AI's Impact on Accounting: Examining the Transformation of Accounting and Financial Reporting through AI. *Saudi Journal of Business and Management Studies*, 10(05), 197–213. <https://doi.org/10.36348/SJBMS.2025.V10I05.001>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.